

## Health Education on Early Detection of Breast Cancer Through Audio Visual Breast Self Examination in Women of Rolling Age: Study Cross Sectional

*Edukasi Kesehatan Deteksi Dini Kanker Payudara Melalui Audio Visual Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Usia Subur: Studi-Cross Sectional*

Eny Pujiati<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Institut Teknologi Kesehatan Cendekia Utama Kudus, Indonesia

\*Corresponding Author: [enypujiati886@gmail.com](mailto:enypujiati886@gmail.com)

Received: 20 Maret 2024; Revised: 21 Maret 2024; Accepted: 22 Maret 2024

### ABSTRACT

*Breast cancer is the most common cancer and is the main cause of cancer death in women. Exposure to alcohol consumption, family history of genetics and breast cancer, previous history of breast disease, history of menstruation that started at an early age (< 12 years) or menarche that occurred at an advanced age (> 55 years), reproductive history such as not having children and not breastfeeding, hormonal influences, obesity, history of radiation to the chest wall, environmental factors, the presence of mutations in certain genes as well as demographic risk factors such as body mass index and height are determining factors for breast cancer risk. Objective to determine the effect of health education on early detection of breast cancer using audiovisual breast self-examination (BSE) on knowledge among women of childbearing age in Wates Village, Undaan District, Kudus Regency. Research method is a quasi-experimental type with a cross-sectional approach and a pre-test and post-test control group design. The research location was carried out in Wates Village, Undaan District, Kudus Regency, in March 2023 with a population of women of childbearing age aged 12-30 years. The sampling technique used a total sampling of 48 subjects. Data analysis using Wilcoxon and Mann-Whitney tests. Research results there was a significant difference in knowledge before and after receiving education in both the control group with a p-value of 0.000 and the intervention group with a p-value of 0.000. Apart from that, there is a significant difference in knowledge between the two groups with a significance value of 0.870. Conclusion health education on early detection of breast cancer through audiovisual breast self-examination (BSE) has a significant effect on knowledge among women of childbearing age in Wates Village, Undaan District, Kudus Regency.*

**Keywords:** WUS, BSE, Audiovisual, Knowledge

### ABSTRAK

Kanker payudara merupakan kanker yang paling sering ditemukan dan merupakan penyebab kematian utama akibat kanker pada wanita. Paparan konsumsi alkohol, riwayat genetik dan kanker payudara dalam keluarga, riwayat penyakit payudara sebelumnya, riwayat menstruasi yang dimulai pada usia dini (< 12 tahun) atau menarche yang terjadi pada usia lanjut (>55 tahun), riwayat reproduksi seperti tidak memiliki anak dan tidak menyusui, pengaruh hormonal, obesitas, riwayat radiasi pada dinding dada, faktor lingkungan, adanya mutasi pada beberapa gen tertentu serta faktor risiko demografik seperti indeks massa tubuh dan tinggi badan menjadi faktor determinan risiko kanker payudara. Tujuan mengetahui pengaruh edukasi kesehatan deteksi dini kanker payudara dengan audiovisual pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan pada wanita usia subur di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Metode penelitian merupakan jenis quasi eksperimental dengan pendekatan cross sectional dan desain control group pre-test dan post-test. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, pada bulan Maret 2023 dengan populasi wanita usia subur berusia 12-30 tahun. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling berjumlah 48 subjek. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*

dan *Mann-Whitney*. Hasil penelitian terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah mendapatkan edukasi baik pada kelompok kontrol dengan p-value 0,000 maupun kelompok intervensi dengan p-value sebesar 0,000. Selain itu, terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kedua kelompok dengan nilai signifikansi sebesar 0.870. Kesimpulan edukasi kesehatan deteksi dini kanker payudara melalui audiovisual pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan pada wanita usia subur di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

**Kata kunci:** WUS, SADARI, Audiovisual, Pengetahuan

## LATAR BELAKANG

Penyakit kanker merupakan salah satu kondisi kesehatan tidak menular yang menjadi beban global, ditandai oleh pertumbuhan sel-sel abnormal yang tidak terkendali dan memiliki kemampuan untuk menyerang serta berpindah antar sel dan jaringan tubuh. *World Health Organization* (WHO) mengidentifikasi kanker sebagai penyebab utama kematian di seluruh dunia. Menurut Globocan (*Global Burden of Cancer*) 2018, kanker payudara adalah jenis kanker paling umum pada wanita, mencakup 24,2% dari 8,6 juta kasus baru, dengan tingkat kematian sebesar 15% dari 4,2 juta kematian akibat kanker (Bray et al., 2018). Data Globocan 2020 melaporkan temuan serupa, dengan insidens mencapai 24,5% dari 9,2 juta kasus baru dan tingkat kematian 15,5% dari 4,4 juta kematian akibat kanker. Secara keseluruhan, jumlah kasus kanker dan tingkat kematian terus meningkat di seluruh dunia, dengan perkiraan 19 juta kasus baru dan 10 juta kematian akibat kanker pada tahun 2020, serta proyeksi mortalitas akibat kanker payudara sebesar 11 juta pada tahun 2030 (Momenimovahed & Salehiniya, 2019);(Globocan, 2020).

Kanker payudara merupakan jenis kanker yang paling umum dan sering kali didiagnosis, menduduki peringkat pertama, diikuti oleh kanker paru-paru, kolorektal, prostat, dan perut (Heer et al., 2020);(Flaherty et al., 2017). Kanker payudara juga merupakan penyebab kematian akibat kanker tertinggi kelima secara global, menyumbang satu dari empat kasus kanker pada wanita dan satu dari enam kematian akibat kanker (Bray et al., 2018). Kejadian kanker payudara secara signifikan lebih tinggi di negara-negara maju dibandingkan dengan negara-negara berkembang, masing-masing mencapai 55,9 dan 29,7 per 100.000. Angka kejadian tertinggi tercatat di Australia, Selandia Baru, Eropa Barat dan Utara, serta Amerika Utara, sementara angka terendah terdapat di Amerika Tengah, Afrika Timur dan Tengah, serta Asia Tengah-Selatan. Meskipun begitu, angka kematian wanita di negara maju juga 17% lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan di negara berkembang, masing-masing 15,0 dan 12,8 per 100 ribu (Ilic et al., 2022);(Heer et al., 2020);(Chokoev et al., 2022). Meskipun angka kejadian kanker payudara secara historis rendah di negara-negara berkembang, terdapat peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, meski masih di bawah negara-negara maju (Heer et al., 2020);(Bray et al., 2004). Angka kejadian kanker payudara di negara-negara berkembang cenderung rendah karena kurangnya data dan pencatatan kanker yang efektif (Yip et al., 2018).

Prevalensi kanker payudara di Indonesia mencapai 18 per 100.000 wanita dengan 61.682 kasus, menempati urutan kedua setelah prevalensi kanker serviks. Meskipun penyakit ini umumnya terjadi pada wanita, sekitar 1% menyerang pada laki-laki. Faktor resiko terjadinya peningkatan insiden kanker payudara melibatkan jenis kelamin perempuan, usia di atas 50 tahun, riwayat keluarga dan genetik, riwayat penyakit payudara sebelumnya, riwayat menstruasi yang dimulai pada usia dini (< 12 tahun) atau menarche yang terjadi pada usia lanjut (>55 tahun), riwayat reproduksi seperti tidak memiliki anak dan tidak menyusui, pengaruh hormonal, obesitas, konsumsi alkohol, riwayat radiasi pada dinding dada, dan faktor lingkungan. Kanker payudara menjadi kasus kematian tertinggi dengan angka kematian 21,5 pada setiap 100.000 dan yang sangat memprihatinkan, 80% pasien kanker payudara baru datang ke fasilitas kesehatan pada stadium lanjut (Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah sebagai upaya preventif terjadinya kanker payudara adalah menerapkan beberapa metode agar dilakukan oleh wanita seperti tindakan periksa payudara sendiri (SADARI), pemeriksaan payudara klinis (SADANIS), dan pemeriksaan mammografi skrining. Wanita yang berusia lebih dari 13 tahun dan masih masuk dalam kategori wanita usia subur maka sebaiknya melakukan sadari setiap bulan, khususnya pada hari ke-7 atau ke-10 setelah menstruasi secara rutin sebagai langkah pencegahan dan deteksi dini. Sadari merupakan teknik dan metode preventif yang mudah dilakukan, murah, tidak nyeri, tidak berbahaya dan nyaman dilakukan. Tindakan ini penting karena 85% abnormalitas payudara dapat ditemukan pertama kali melalui pemeriksaan payudara sendiri dengan benar (Pusdatin, 2019).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi yang dapat digunakan untuk membentuk pengetahuan dan sikap individu. Keberhasilan suatu program pendidikan kesehatan turut ditentukan oleh peran media pendidikan yang digunakan. Media pendidikan yang efektif dapat menyampaikan informasi sesuai dengan tingkat pemahaman audiens. Sebagai contoh, media pendidikan kesehatan yang melibatkan berbagai indera, seperti video yang termasuk dalam kategori media audio visual, memiliki potensi untuk meningkatkan retensi ingatan. Berdasarkan penelitian, seseorang dapat mengingat sekitar 50% dari apa yang dilihat dan didengar melalui media ini (Notoatmodjo, 2012). Meskipun demikian, pengetahuan tentang SADARI masih kurang di kalangan wanita. Moussa dan Shalaby (2014) menyatakan bahwa alasan utama wanita tidak melaksanakan SADARI adalah karena 68,7% tidak

mengetahui cara melakukannya dan memiliki pengetahuan yang kurang mengenai prosedur SADARI (Mousa & Moussa, 2014). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan deteksi dini kanker payudara dengan audiovisual pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan pada wanita usia subur di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis quasi eksperimental dengan pendekatan *cross-sectional* dan desain *control group pre-test dan post-test*. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus, pada bulan Maret 2023. Populasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah wanita usia subur berusia 12-30 tahun di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling yaitu, semua wanita usia subur yang mengikuti kegiatan edukasi kesehatan mengenai deteksi dini kanker payudara, yang berjumlah 48 subjek. Subjek kemudian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu 24 kelompok intervensi dan 24 kelompok kontrol. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah edukasi menggunakan audiovisual pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sementara variabel terikatnya adalah pengetahuan mengenai pemeriksaan payudara sendiri. Data penelitian dikumpulkan melalui kuesioner pengetahuan yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Validitas diukur menggunakan rumus product moment, yang menunjukkan 13 pertanyaan valid dengan nilai signifikansi (*2-tailed*)  $< 0.05$ . Uji reliabilitas menghasilkan nilai *Alpha Chronbach* sebesar 0.775. Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann-Whitney*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kelompok intervensi menerima pembelajaran mengenai deteksi dini kanker payudara melalui pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) melalui audiovisual. Sebelum pemberian intervensi, kelompok ini telah menjalani *pre-test* untuk menilai tingkat pengetahuan subjek dan setelah mendapatkan edukasi, kelompok ini menjalani *post-test* untuk mengevaluasi perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah intervensi. Sementara itu, kelompok kedua menerima edukasi mengenai deteksi dini kanker payudara melalui buku panduan dalam bentuk modul. Sebelum intervensi, kelompok ini juga dilakukan *pre-test* untuk menilai tingkat pengetahuan dan

setelah menerima intervensi, kelompok ini mengikuti *post-test* untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 1. Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Sebelum Intervensi

Variabel	Kelompok		<i>p-value</i>
	Intervensi (n=24)	Kontrol (n=24)	
Pengetahuan			0,570
Mean	6,17	4,58	
SD	1,341	1,248	

\*)Uji Mann Whitney

Tabel 1 menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai deteksi dini kanker payudara dengan SADARI pada kedua kelompok sebelum mendapatkan edukasi tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan, dengan nilai  $p > 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki tingkat pengetahuan yang homogen sebelum intervensi, sehingga dapat dibandingkan.

Tabel 2. Perbedaan Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Sebelum dan Sesudah Intervensi pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Variabel	Kelompok	
	Intervensi (n=24)	Kontrol (n=24)
Pengetahuan Pre		
Mean	6,17	4,58
SD	1,341	1,248
Pengetahuan Post		
Mean	8,67	4,88
SD	1,903	1,513
<i>p - value</i>	0,000	0,000

\*)Uji Wilcoxon

Tabel 2. mengindikasikan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan sebelum dan setelah mendapatkan edukasi pada kedua kelompok, dengan nilai  $p$  sebesar 0,000.

Tabel 3. Perbedaan Pengetahuan Deteksi Dini Kanker Payudara Sesudah Intervensi antara Kelompok Intervensi dan Kontrol

Variabel	Kelompok		<i>p-value</i>
	Intervensi (n=24)	Kontrol (n=24)	
Pengetahuan Pre			0.870
Mean	8,67	4.88	
SD	1,903	1.513	

\*)Uji Mann Whitney

Tabel 3, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai  $p$  sebesar 0,870.

Hasil penelitian berdasarkan uji *mann-whitney* ini menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kedua kelompok, dengan nilai p sebesar 0,870.

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel 2 dan 3, dapat disimpulkan bahwa edukasi melalui audiovisual memberikan dampak pengaruh signifikan terhadap pengetahuan wanita usia subur. Hal ini diperkuat dengan adanya perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi baik kelompok kontrol maupun intervensi. Selain itu, terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kedua kelompok dengan nilai signifikansi sebesar 0.870.

Dalam konteks ini, disimpulkan bahwa pendidikan audiovisual mengenai SADARI terbukti dapat menghasilkan dampak yang berbeda pada pemahaman wanita usia subur terhadap SADARI. Hal ini konsisten dengan konsep yang dijelaskan, bahwa pengetahuan merupakan hasil dari informasi yang diperoleh seseorang setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek. Penginderaan ini melibatkan panca indera manusia, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Notoatmodjo, 2012). Sebagian besar informasi atau pengetahuan manusia biasanya diperoleh melalui indera penglihatan dan pendengaran. Selain itu, juga menyatakan bahwa kegiatan edukasi kesehatan secara audiovisual mengenai deteksi dini kanker payudara dapat meningkatkan pemahaman tentang SADARI, serta memudahkan pelaksanaan kegiatan promosi kesehatan SADARI dalam upaya pencegahan dan pengendalian kanker payudara (Witdiawati et al., 2019). Edukasi dasar audiovisual mengenai SADARI memberikan informasi mengenai konsep SADARI, keuntungan dari praktik SADARI, petunjuk langkah-langkah melaksanakan SADARI, dan penjelasan rinci tentang setiap tahap dengan memanfaatkan media audiovisual seperti suara, tulisan, dan simulasi SADARI pada manekin payudara. Durasi penyajian edukasi dasar audiovisual ini mencapai 12 menit.

Video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Media video merupakan salah satu jenis media audiovisual. Media audiovisual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audiovisual memiliki kelebihan yaitu dapat menunjukkan objek yang secara normal tidak dapat dilihat, menggambarkan suatu proses secara tepat yang dapat disaksikan secara berulang-ulang sehingga mampu mendorong menanamkan sikap, mengundang pemikiran dan pembahasan (Prawesti, 2019).

Pada saat pelaksanaan penelitian, karena penggunaan media audiovisual masih merupakan hal baru bagi subjek dalam proses penyampaian informasi, hal ini dapat menimbulkan rasa ingin tahu atau ketertarikan yang lebih besar pada pihak yang bersangkutan. Akibatnya, subjek cenderung memberikan perhatian serius pada informasi dalam audiovisual tersebut sampai selesai. Temuan ini konsisten dengan studi yang dilakukan oleh (Iriyani T 2020), yang menunjukkan bahwa penggunaan penyuluhan melalui media video SADARI yang telah dikembangkan dapat meningkatkan pemahaman sebesar 88%, sikap sebesar 84,7%, dan keterampilan sebesar 83%. Temuan ini juga senada dengan hasil studi Maretta yang melaporkan bahwa tingkat signifikansi pengetahuan adalah  $p = 0,048$  dengan risiko relatif (RR) sebesar 1,412 (95% interval kepercayaan [IK]: 1,2 - 2,024), yang berarti subjek yang tidak menerima edukasi memiliki kemungkinan 1,4 kali lebih tinggi untuk memiliki pengetahuan yang kurang dibandingkan dengan subjek yang menerima edukasi. Sementara itu, tingkat signifikansi sikap adalah  $p = 0,010$  dengan RR (IK) sebesar 1,529 (95% interval kepercayaan: 1,285 - 2,155), yang menyiratkan bahwa subjek yang tidak mendapatkan edukasi memiliki risiko 1,2 kali lebih tinggi untuk memiliki sikap yang kurang (negatif) dibandingkan dengan subjek yang menerima edukasi (Maretta & Andhikias, 2019). Hal ini juga seirama dengan penelitian Saputri, hasilnya menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan audiovisual lebih efektif daripada menggunakan media ceramah terhadap pengetahuan kader yaitu terdapat perbedaan skor pengetahuan kader sebelum dan setelah menerima pendidikan kesehatan dengan metode audiovisual dan ceramah tentang SADARI. Analisis perbandingan skor pengetahuan kader antara penggunaan metode audiovisual dan ceramah menunjukkan bahwa skor rerata (6,71) dari kelompok yang menggunakan audiovisual lebih tinggi daripada kelompok yang menggunakan metode ceramah (2,80), dengan tingkat signifikansi  $p=0,000$ . Meskipun demikian baik metode audiovisual maupun ceramah mampu meningkatkan skor pengetahuan pada kader (Saputri YFE., Raharjo B, 2014).

Pendidikan kesehatan dengan menggunakan media audiovisual ini dipengaruhi oleh seleksi panca indera yang digunakan dalam mengumpulkan informasi, dan semakin banyak panca indera yang terlibat, semakin besar jumlah informasi yang diterima. Hal ini juga menstimulasi lembaga non-pemerintah untuk lebih memilih menggunakan audiovisual sebagai alat komunikasi masyarakat karena disukai dan mudah diterima oleh masyarakat berkat unsur daya tariknya, seperti



kemampuan menampilkan gambar bergerak dan bersuara. Penggunaan media audiovisual melibatkan kedua indera yaitu penglihatan dan pendengaran dalam menyampaikan informasi kepada subjek, sehingga informasi tersebut lebih mudah dipahami. Media audiovisual dianggap sebagai alat bantu yang efektif karena sebagian besar informasi yang diterima manusia didapatkan melalui penggunaan indera penglihatan (75%-87%), dengan bagian lainnya diperoleh melalui indera pendengaran (13%-25%). Oleh karena itu, sebagai media pendidikan kesehatan, audiovisual dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan wanita usia subur. Pandangan ini diperkuat oleh teori Wawan dan Dewi (2011), yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh dari berbagai sumber, termasuk media cetak dan media elektronik seperti televisi, radio, dan internet (Wawan A., 2011).

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Pada waktu penginderaan hingga menghasilkan pengetahuan dipengaruhi intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal. pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan bahwa dengan pendidikan tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pengetahuannya (Notoatmodjo, 2012). Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja. Menurut WHO (*World Health Organization*) salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Fatim, K., Suwanti, 2017) .

Pengetahuan berkorelasi dengan tingkat pendidikan, yang secara umum diasumsikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin luas pengetahuannya. Namun, penting untuk diingat bahwa tingkat pendidikan yang rendah tidak secara mutlak mengindikasikan rendahnya pengetahuan seseorang. Pengetahuan tentang suatu hal memiliki dua aspek, yaitu aspek positif dan aspek negatif, yang keduanya mempengaruhi sikap seseorang terhadap objek tersebut. Semakin banyak aspek positif yang diketahui seseorang tentang suatu objek, semakin mungkin sikapnya akan positif terhadap objek tersebut. Teori WHO menyatakan bahwa pengetahuan tentang kesehatan bisa dipengaruhi oleh pengalaman pribadi (Fatim, K., Suwanti, 2017). Pengetahuan adalah istilah yang merujuk pada hasil pengalaman seseorang terhadap suatu hal. Dalam proses mengetahui, terdapat dua

unsur utama, yaitu subjek yang mengetahui (S) dan objek pengetahuan (O), yang secara fenomenologis tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, pengetahuan dapat dianggap sebagai hasil dari upaya manusia untuk memahami objek yang dihadapi atau sesuatu yang telah diketahui (Kebung K, 2011).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Edukasi kesehatan deteksi dini kanker payudara melalui audiovisual pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan pada wanita usia subur di Desa Wates, Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus.

### **Saran**

Peneliti berharap pemerintahan Desa Wates berkoordinasi dan bekerjasama dengan puskesmas setempat untuk melakukan *follow – up* guna mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat kanker payudara. Peneliti juga merekomendasikan untuk mempertimbangkan penambahan informasi-informasi penting mengenai kesehatan reproduksi agar pengetahuan masyarakat meningkat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bray, F., Ferlay, J., Soerjomataram, I., Siegel, R. L., Torre, L. A., & Jemal, A. (2018). Global cancer statistics 2018: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 68(6), 394–424. <https://doi.org/10.3322/caac.21492>
- Bray, F., McCarron, P., & Parkin, D. M. (2004). The changing global patterns of female breast cancer incidence and mortality. *Breast Cancer Research*, 6(6), 229–239. <https://doi.org/10.1186/bcr932>
- Chokoev, A., Akhunbaev, S., Kudaibergenova, I., Soodonbekov, E., Kulayev, K., Ospanov, K., Kuandykov, Y., Telmanova, Z., Makimbetov, E., & Igissinov, N. (2022). Breast cancer incidence in Kyrgyzstan: Report of 15 years of cancer registry. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 23(5), 1603–1610. <https://doi.org/10.31557/APJCP.2022.23.5.1603>
- Fatim, K., Suwanti, I. (2017). Pengaruh pendidikan kesehatan tentang menggosok gigi. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 25–34.

- Flaherty, D. C., Bawa, R., Burton, C., & Goldfarb, M. (2017). Breast cancer in male adolescents and young adults. *Annals of Surgical Oncology*, 24(1), 84–90. <https://doi.org/10.1245/s10434-016-5586-4>
- Globocan. (2020). On cancer incidence in Indonesia. *Acta - Unio Internationalis Contra Cancrum*.
- Heer, E., Harper, A., Escandor, N., Sung, H., McCormack, V., & Fidler-Benaoudia, M. M. (2020). Global burden and trends in premenopausal and postmenopausal breast cancer: a population-based study. *The Lancet Global Health*, 8(8), e1027–e1037. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(20\)30215-1](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(20)30215-1)
- Ilic, L., Haidinger, G., Simon, J., Hackl, M., Schernhammer, E., & Papantoniou, K. (2022). Trends in female breast cancer incidence, mortality, and survival in Austria, with focus on age, stage, and birth cohorts (1983–2017). *Scientific Reports*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-10560-x>
- Iriyani T. (2020). Pengembangan Media Video SADARI untuk Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan pemeriksaan payudara sendiri pada siswi SMPN 9 Yogyakarta. *STIKES Guna Bangsa Yogyakarta : Perpustakaan Guna Bangsa.*, 2020.
- Kebung K. (2011). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prestasi Pustaka Publisher.
- Kementerian Kesehatan RI. (2015). *Panduan nasional penanganan kanker payudara*. <http://kanker.kemkes.go.id/guidelines/PNPKPayudara.pdf>
- Maretta, M. Y., & Andhikantias, Y. R. (2019). Edukasi video sejam kusuka efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap WUS tentang kesehatan prakonsepsi. *Jurnal Kebidanan*, 8(2), 89–96.
- Momenimovahed, Z., & Salehiniya, H. (2019). Epidemiological characteristics of and risk factors for breast cancer in the world. *Breast Cancer: Targets and Therapy*, 11, 151–164. <https://doi.org/10.2147/BCTT.S176070>
- Mousa, M., & Moussa, M. (2014). Effect of breast self-examination education program on knowledge, attitude and practice of nursing students. *International Journal of Research Studies in Biosciences*, 2(6), 40–49. [www.arcjournals.org](http://www.arcjournals.org)
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan edisi revisi 2012*. PT Rineka Cipta.
- Prawesti, I. (2019). Pengaruh edukasi kesehatan dengan media video dan brosur terhadap literasi kesehatan ibu di Wilayah Kerja Pukesmas Saptosari Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta. *Jurnal Keperawatan Priority*, 2(1), 37–42.

- Pusdatin. (2019). *Beban Kanker di Indonesia*, diunduh dari <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/Infodatin-Kanker-2019.pdf>. [https://promkes.kemkes.go.id/download/ftjl/files90159BUKU\\_PANDUAN\\_HKS\\_2022\\_\(3\).pdf](https://promkes.kemkes.go.id/download/ftjl/files90159BUKU_PANDUAN_HKS_2022_(3).pdf)
- Saputri YFE., Raharjo B, K. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan metode ceramah dan audio visual terhadap pengetahuan kader tentang SADARI di Kecamatan Baki Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta, FIK Program Studi Kesehatan Masyarakat*.
- Wawan A., D. M. (2011). Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia dilengkapi contoh kuesioner. In *Yogyakarta Nuha Medika* (2nd ed.). <http://pustakaaceh.perpusnas.go.id/detail-opac?id=43934>.
- Witdiawati, Rahayuwati, L., & Purnama, D. (2019). Pendidikan kesehatan deteksi dini kanker payudara sebagai upaya promosi kesehatan wanita pasangan usia subur. *Media Karya Kesehatan*, 2(2), 119–127. <https://doi.org/10.24198/mkk.v2i2.22616>
- Yip, C. H., Taib, N. A., Song, C. V., Pritam Singh, R. K., & Agarwal, G. (2018). Early diagnosis of breast cancer in the absence of population-based mammographic screening in Asia. *Current Breast Cancer Reports*, 10(3), 148–156. <https://doi.org/10.1007/s12609-018-0279-6>